

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa sekolah bagi anak adalah masa yang paling dinantikan. Anak bisa mendapatkan teman baru selain teman di rumahnya. Anak juga dapat bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Hal ini terlihat pada anak TK, dimana para siswa yang masih berumur antara 4-6 tahun melakukan adaptasi diri dengan lingkungan sekolahnya. Anak yang bisa berinteraksi sosial yaitu mampu menyesuaikan diri dengan baik akan terlihat dari ekspresi wajahnya, terlihat keceriaan anak seperti berlari kesana kemari, tertawa, dan sebagainya yang dilakukannya bersama dengan teman sebayanya karena adanya kemampuan dalam diri anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya. Anak yang awalnya hanya berinteraksi di rumah, saat telah masuk taman kanak-kanak dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan teman barunya. Lingkungan sekolah dapat menjadi sarana bagi pengembangan potensi dan prestasi anak.

Semua aspek dalam diri anak berkembang sesuai dengan stimulus dan potensi yang ada dalam dirinya. Anak usia prasekolah menunjukkan perkembangan motorik, verbal dan ketarampilan sosial secara progresif. Perkembangan anak pada masa ini adalah meningkatnya antusiasme dan energi untuk belajar dan menggali banyak hal. Sesuai dengan tahap perkembangan psikososial Erickson, “anak prasekolah berada pada tahap inisiatif vs rasa

bersalah. Pada tahap ini, konflik yang paling menonjol adalah berkembangnya *inisiatif* terhadap satu sasaran atau tujuan yang lain. Namun demikian, kalau usahanya di beri kesempatan dengan disertai cemoohan, boleh jadi rasa bersalah (guilt) akan berkembang dalam dirinya.” (Mutiah, 2010: 28).

Seorang anak yang telah mencapai usia sekolah, kehidupan rumah yang ia jalani akan digantikan dengan kehidupan sekolah. Pertama sekali anak mungkin menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan orang-orang yang ada di sekolah, tetapi jika ditangani dengan baik, kesulitan beradaptasi tersebut dapat diatasi dengan cepat. Pada dasarnya, seorang anak yang akan pergi ke sekolah memiliki beban emosional tertentu seperti rasa cemas atau takut yang berpotensi menyebabkan anak enggan untuk berangkat sekolah. Aktifitas baru dimana anak akan menjalani rutinitas ketika memasuki masa sekolah akan menjadi tahap untuk dapat membentuk kepribadian anak. Mulai dari harus bangun pagi, memakai seragam sekolah, sampai berkumpul bersama teman dan guru. Rutinitas seperti ini akan membantu anak menumbuhkan kepercayaan dirinya. Namun ini tidak terjadi pada semua anak. Sebagian anak mengalami kecemasan ketika akan berangkat bahkan berada di sekolah.

Dari hasil wawancara terhadap salah satu Kepala sekolah TK di Kota Binjai yang dilakukan pada bulan Oktober 2016, ada beberapa anak yang mengalami kecemasan ketika menghadapi lingkungan sekolah. Anak selalu menangis ketika terdapat guru baru atau guru magang di sekolahnya. Selain itu, ada juga anak yang tiba-tiba menangis dan tidak mau masuk sekolah ketika melihat orang tua nya pulang. Padahal bila diamati, kedatangan guru baru ataupun

orang tua yang pulang setelah mengantar, bagi sebagian anak merupakan hal biasa. Hal ini bertolak belakang dengan tahap perkembangan sosial pada anak usia 4-6 tahun yang memiliki ciri-ciri diantaranya, “bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, menunjukkan rasa empati, mampu menyesuaikan diri dan memahami peraturan yang berlaku di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat” (Wiyani, 2014: 34). Jika kita perhatikan kembali, perasaan tidak aman, cemas dan takut yang berlebihan terhadap sesuatu hal yang baru dalam waktu yang lama dan cenderung tidak berubah, merupakan ciri-ciri anak yang mengalami fobia bersekolah.

Merasa takut dan cemas adalah salah satu respon anak fobia sekolah. Orang yang merasa takut akan menghindari obyek atau orang yang ditakuti. Sebagaimana rasa takut, rasa cemas lebih ditimbulkan oleh sebab yang dibayangkan dibandingkan dengan sebab yang nyata. Hurlock (2013: 221) mengatakan bahwa “kecemasan bergantung pada kemampuan membayangkan sesuatu yang tidak tertampung di depan mata, sehingga perasaan ini berkembang lebih kemudian dibandingkan dengan rasa takut. Rasa cemas sering kali dijumpai pada masa sekolah awal dan cenderung meningkat pada masa kanak-kanak”.

Psikolog Anak Farah Agustin menyatakan bahwa, berdasarkan penelitian tahun 2005 di Amerika Serikat menunjukkan gangguan kecemasan adalah salah satu bentuk penyakit jiwa yang dialami anak-anak. Jumlah penderitanya tiap tahun bertambah sebanyak 10 %. Sedangkan di Indonesia sendiri, setiap tahun penderita fobia sekolah naik sebanyak 12 % (Ma'ruf, 2008). Jika dibiarkan terus-menerus

tanpa mencari solusinya, kasus fobia sekolah akan bertambah setiap tahunnya di Indonesia. Hal seperti ini tentu akan mengganggu perkembangan anak.

Musbikin (2012: 20) mengatakan bahwa fobia sekolah adalah bentuk ketakutan yang tidak masuk akal terhadap sekolah. Gangguan ini biasanya muncul ketika jam berangkat sekolah tiba, dan segera hilang setelah saat itu berlalu atau hari libur. Ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya fobia sekolah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak yang mempengaruhi terjadinya fobia sekolah. Faktor tersebut adalah intelegensia, jenis kelamin, kondisi fisik, urutan kelahiran, dan kepribadian. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat diluar dari diri anak yang mempengaruhi fobia sekolah. Faktor tersebut adalah status sosial ekonomi, hubungan sosial, lingkungan, dan pola asuh orang tua.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya terutama dari pihak sekolah, guru, maupun orang tua. Tidak dapat dipungkiri, hubungan anak dengan teman sebayanya tidak selalu berjalan baik. Tak jarang anak mengalami kejadian-kejadian yang membuatnya merasa sekolah adalah tempat yang tidak aman dan menakutkan. Penyebab anak merasakan hal tersebut adalah karena seringkali anak mendapatkan pengalaman negatif ketika berada di sekolah, seperti saat anak mendapatkan ejekan, terasingkan, dan kata-kata kasar dari teman-temannya. Hal itu yang menyebabkan anak menjadi menangis, takut bahkan tidak mau berada di sekolah lebih lama lagi.

Selain itu, guru yang galak dan sering menunjukkan tempramen yang tinggi di depan anak dapat menyebabkan anak menjadi trauma untuk kembali ke

sekolah. Hal ini bisa terjadi saat anak dimarahi atau dihukum oleh guru yang dapat menyebabkan anak mendapatkan luka fisik, batin maupun tekanan psikis. Tugas yang diberikan guru dari sekolah juga dapat menjadi salah satu faktor anak tidak mau sekolah. Anak merasa bosan dan merasa waktu bermainnya berkurang jika harus mengerjakan tugas lagi di rumah. Meskipun orang tua dan guru mencoba membantu sedapat mungkin untuk mengejar ketinggalan sekolah, namun biasanya tetap saja hasil pelajaran sekolah memburuk karena terlalu lama tidak masuk sekolah. Ini mungkin saja akan mempengaruhi anak sedemikian rupa sehingga ia tidak lagi suka sekolah.

Banyak orang tua bingung menghadapi perubahan sikap anaknya yang tiba-tiba mogok tidak mau sekolah dengan berbagai macam alasan, mulai dari sakit kepala, sakit perut, sakit kaki, dan seribu alasan lainnya. Bagi orangtua yang anaknya masih kecil, pemogokan ini tentu membuat pusing karena menimbulkan kebingungan apakah alasan tersebut benar atau hanya dibuat-buat.

Problema di dalam keluarga juga bisa jadi penyebab anak tidak mau bersekolah. Jika anak sering melihat orang tuanya bertengkar, ia akan mengalami tekanan emosional dan membuatnya tak bisa berkonsentrasi di sekolah. Orang tua yang sangat takut akan lingkungan yang tidak aman sering mengurung anak di rumah, dan memberikan TV, atau Play Station-Sega. Hal ini sangat sayang karena pada usia 4-6 tahun anak paling siap untuk belajar secara aktif. Akibat terlalu sering dilarang berinteraksi di luar rumah dan diberikan fasilitas lengkap, alhasil anak jadi tidak memiliki keinginan untuk bersekolah dan berinteraksi

dengan teman sebayanya di luar rumah. Hal ini justru sangat mempengaruhi aspek perkembangan sosial anak.

Orang tua yang terlalu lelah karena bekerja dan ingin anaknya diam, sopan dan tenang, juga merugikan pertumbuhan anaknya. Bila ini terjadi cukup lama sehingga anak memperoleh kebiasaan untuk nonton TV daripada mempelajari hal-hal di lingkungan mereka, maka anak-anak ini kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi mereka.

Menghadapi kenyataan dan kondisi di atas, apa yang sebaiknya dilakukan orang tua agar kendali pendidikan dan pengasuhan anak tetap berada di pundak mereka sehingga tidak terjadi hal-hal negatif yang dapat merugikan perkembangan fisik dan mental anak di masa yang akan datang. Orang tua sebaiknya perlu bersikap hati-hati dan bijaksana dalam menyikapi pemogokan anak, agar dapat memberikan penanganan yang benar-benar tepat.

Hal ini mengundang pemikiran peneliti untuk mencari tahu apa faktor yang menyebabkan anak mengalami fobia sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Studi Tentang Faktor Penyebab Anak Fobia Sekolah di TK Kemala Bhayangkari 5 Binjai.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Anak mengalami kecemasan ketika tidak melihat orangtuanya
2. Anak kerap kali mendapat pengalaman negatif dari teman sebaya ketika berada di sekolah.

3. Respon negatif dari guru menyebabkan anak trauma untuk kembali ke sekolah.
4. Tugas yang diberikan guru dari sekolah menyebabkan anak bosan dan enggan untuk pergi ke sekolah.
5. Anak mengalami tekanan karena sering melihat orang tua bertengkar.
6. Orang tua terlalu memenuhi semua fasilitas di rumah sehingga anak merasa enggan untuk sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah yang dianggap sangat penting untuk diteliti khususnya tentang faktor penyebab anak fobia sekolah di TK Kemala Bhayangkari 5 Binjai.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah faktor penyebab anak mengalami fobia sekolah di TK Kemala Bhayangkari 5 Binjai?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa faktor penyebab anak mengalami fobia sekolah di TK Kemala Bhayangkari 5 Binjai.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan anak usia dini khususnya pada kasus anak fobia sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Sebagai bahan acuan dalam memperhatikan perkembangan anak dan tahu apa yang harus dilakukan jika terjadi kasus anak fobia sekolah.

b. Bagi sekolah

Sebagai bahan informasi bagi pihak sekolah untuk mengantisipasi agar tidak terjadi lebih banyak kasus anak fobia sekolah.

c. Bagi orang tua

Sebagai bahan masukan agar orang tua tahu karakteristik, penyebab, dan penanganan bagi anak yang mengalami fobia sekolah.

d. Bagi peneliti

Sebagai bahan berharga bagi peneliti dalam rangka menambah wawasan pengetahuan, serta pengembangan diri khususnya pada bidang penelitian.

e. Bagi peneliti lain

Sebagai referensi awal dalam mengembangkan topik penelitian yang lebih mendalam.